

**ANALISIS PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA MATERI POLA HIDUP  
BERGOTONG ROYONG MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA  
KELAS IV SDN 1 BOLOGARANG**

Tuti Alawiyah<sup>1</sup>, Ika Ari Pratiwi<sup>2</sup>, dan Wawan Shokib Rondli<sup>3</sup>

<sup>1 2 3</sup> PGSD FKIP Universitas Muria Kudus

[1tutialawiyah571@gmail.com](mailto:tutialawiyah571@gmail.com), [2ikaaripratiwi@gmail.com](mailto:ikaaripratiwi@gmail.com),

[3wawan.shokib@umk.ac.id](mailto:wawan.shokib@umk.ac.id)

**ABSTRACT**

*This study aims to describe how the implementation and inhibiting factors in the implementation of the Merdeka Curriculum implemented by teachers on the material of the Mutual Cooperation Lifestyle in class IV at SDN 1 Bologarang Grobogan in 2023/2024. This study uses a qualitative approach with a narrative type. Data collection techniques with interviews, observation and documentation to test the validity of the data are credibility, transferability, dependability, and confirmability. Meanwhile, the data analysis technique used consists of three stages, namely the data reduction stage, the data presentation stage and the conclusion/verification stage. The implementation of the Merdeka Curriculum on the material of the Mutual Cooperation Lifestyle in class IV of SDN 1 Bologarang Grobogan has followed the stages according to the concept of the Merdeka Curriculum. In planning, teachers make comprehensive preparations, such as MGMP, understanding curriculum characteristics, analyzing Learning Outcomes, and compiling Learning Objectives and Teaching Modules. In implementation, learning applies a problem-based learning approach and community-based learning. In the evaluation, most students got high scores because they understood and could follow the lesson well, and were able to give examples of mutual cooperation in schools and communities. However, there are still students who tend to be passive and less involved in the practice of mutual cooperation. The inhibiting factors in the implementation of the independent curriculum in this material are: (a) lack of student interest, (b) adaptation to the new curriculum model, and (c) lack of training and socialization of professional development for teachers.*

*Keywords: Merdeka Curriculum, Gotong Royong, Pancasila Education*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan dan faktor penghambat dalam penerapan Kurikulum Merdeka yang dilaksanakan oleh guru pada materi Pola Hidup Bergotong Royong pada kelas IV di SDN 1 Bologarang Grobogan tahun 2023/2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis naratif. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi untuk menguji keabsahan data ialah dengan kepercayaan

(*credibility*), keteralihan (*transferability*), pertanggung jawaban (*dependability*), kepastian (*confirmability*). Sedangkan teknik analisis data yang digunakan terdiri dari tiga tahapan yaitu tahap reduksi data, tahap penyajian data dan tahap kesimpulan/verifikasi. Penerapan Kurikulum Merdeka pada materi Pola Hidup Bergotong Royong di kelas IV SDN 1 Bologarang Grobogan telah mengikuti tahapan sesuai konsep Kurikulum Merdeka. Dalam perencanaan, guru melakukan persiapan yang komprehensif, seperti MGMP, memahami karakteristik kurikulum, menganalisis Capaian Pembelajaran, dan menyusun Tujuan Pembelajaran serta Modul Ajar. Pada pelaksanaan, pembelajaran menerapkan pendekatan problem based learning dan pembelajaran berbasis komunitas. Pada evaluasi, sebagian besar siswa mendapat nilai tinggi karena merasa paham dan dapat mengikuti pelajaran dengan baik, serta mampu memberi contoh gotong royong di sekolah dan masyarakat. Namun, masih ada siswa yang cenderung pasif dan kurang terlibat dalam praktik gotong royong. Adapun faktor-faktor penghambat dalam penerapan kurikulum merdeka pada materi ini adalah: (a) minat siswa yang kurang, (b) adaptasi model kurikulum baru, dan (c) kurangnya pelatihan serta sosialisasi terhadap pengembangan profesional bagi guru.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Gotong Royong, Pendidikan Pancasila

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan proses pengembangan kemampuan siswa, di mana siswa dapat belajar secara aktif karena adanya dorongan dari dalam diri dan kemudahan untuk mengembangkan diri secara optimal. Menurut Martinus Jan Langeveld, pendidikan bertujuan membantu peserta didik agar mampu mengerjakan tugas kehidupan secara mandiri dan bertanggung jawab secara moral dan susila (Julkifli & Darma, 2021). Perkembangan pendidikan di Indonesia tidak lepas dari perkembangan kurikulum. Kurikulum adalah rencana belajar atau rencana pendidikan dan

pembelajaran (Yulanda & Ramada, 2023).

Salah satu kurikulum yang sedang diusahakan adalah sistem merdeka belajar. Fokus dari merdeka belajar adalah kebebasan dalam berpikir secara kreatif dan mandiri. Guru diharapkan mampu menjadi penggerak untuk mengambil tindakan yang memberikan hal-hal positif kepada peserta didik (Fauzi, 2022).

Tujuan kurikulum merdeka belajar adalah untuk menciptakan suasana yang membahagiakan bagi guru, peserta didik, dan orang tua. Kurikulum merdeka belajar berpusat pada pembelajaran yang mengembangkan berbagai literasi,

tetap mengembangkan dan membangun karakter pendidikan, seperti religiusitas, kejujuran, kerja keras, keadilan, disiplin, toleransi, tanggung jawab, cinta tanah air, kreativitas, kemandirian, rasa ingin tahu, cinta damai, kepedulian terhadap lingkungan dan sosial, serta semangat kebangsaan (Daniel, Pangkey, & Wongkar, 2024).

Pendidikan Pancasila merupakan salah satu mata pelajaran wajib di sekolah. Tujuan Pendidikan Pancasila adalah untuk membentuk warga negara yang baik, yaitu yang tahu, mau, dan sadar akan hak dan kewajibannya (Hermayanti, Shokib Rondli, & Ardana Riswari, 2023). Penerapan pola hidup gotong royong yang berlandaskan Pancasila, terutama sila ketiga Persatuan Indonesia, membawa masyarakat Indonesia yang majemuk untuk tetap hidup rukun dan bersatu.

Realitasnya, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila setelah penerapan kurikulum merdeka. Hasil observasi menunjukkan siswa kelas 4 SDN 1 Bologarang belum siap menghadapi kurikulum baru, sehingga berdampak pada proses

pembelajaran. Sejumlah siswa terlihat bermain-main saat pelajaran, dan ada yang tidak paham materi, terutama pada topik Pola Hidup Bergotong Royong. Selain itu, beberapa siswa juga belum menerapkan pola hidup gotong royong di lingkungan sekolah.

Penelitian sebelumnya dari Daik, Saetban, & Leku (2024) menemukan bahwa penerapan kurikulum merdeka belum sepenuhnya dipahami oleh tenaga pendidik di berbagai jenjang sekolah. Hal ini agar pelaksanaan kurikulum merdeka dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya pada materi pola hidup bergotong royong, dapat lebih maksimal dan dapat diserap oleh siswa. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai analisis penerapan kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SDN 1 Bologarang Grobogan.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis naratif, untuk memahami identitas dan pandangan dunia berdasarkan

narasi yang diungkapkan atau didengarkan dalam aktivitas sehari-hari. Pendekatan naratif menyajikan informasi dalam bentuk teks atau gambar (Sugiyono, 2019). Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis penerapan kurikulum merdeka beserta faktor pendukung dan penghambat kurikulum merdeka yang dilaksanakan oleh guru pada materi Pola Hidup Bergotong Royong pada kelas IV di SDN 1 Bologarang Grobogan tahun 2023/2024. Penelitian ini dilakukan dengan 3 tahap utama yaitu perencanaan (Maret-April 2023), pengumpulan data (Maret 2023), dan penyusunan laporan (April 2023).

Data penelitian ini diperoleh dari wawancara yang dilakukan kepada guru kelas IV, dan siswa SDN 1 Bologarang. Kemudian observasi yang dilakukan dalam penelitian ini yakni sebanyak 3-4 kali dengan melakukan pengamatan secara langsung di lapangan. Pertama, mengobservasi mengenai persiapan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Kedua, mengobservasi proses pembelajaran langsung keadaan siswa di SDN 1 Bologarang. Ketiga, mengobservasi evaluasi yang dilakukan guru pada penerapan

kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SD tersebut dan dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa data-data akademik dari pihak SDN 1 Bologarang serta foto-foto yang dilaksanakan selama penelitian berlangsung dan dokumentasi nilai siswa.

Dalam penelitian ini cara yang dilakukan untuk menguji keabsahan data ialah dengan kepercayaan (credibility), keteralihan (transferability), pertanggung jawaban (dependability), kepastian (confirmability). Sedangkan teknik analisis data yang digunakan terdiri dari tiga tahapan yaitu tahap reduksi data, tahap penyajian data dan tahap kesimpulan/verifikasi.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Persiapan Penerapan Kurikulum Merdeka Materi Pola Hidup Bergotong Royong Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila**

Persiapan guru kelas IV SDN 1 Bologarang Grobogan dalam menerapkan kurikulum Merdeka Belajar sudah cukup siap. Di dalam kesiapannya guru-guru di SDN 1 Bologarang Grobogan sudah saling berkomunikasi dan saling bekerja

sama dalam menyiapkan suatu materi yang digunakan dalam melaksanakan kurikulum Merdeka Belajar di dalam pembelajaran siswa. Kesiapan guru dapat diartikan sebagai kondisi seorang guru yang memiliki kompetensi atau kemampuan yang cukup baik secara fisik, sosial, maupun emosional (Darmadi, 2015). Dalam tahap perencanaan, guru melakukan analisis efektif berdasarkan kalender akademik, yang memudahkan penyusunan program pembelajaran dalam jangka satu tahun. Penyusunan program ini juga memudahkan pengorganisasian tercapainya keseluruhan materi ajar, termasuk penyusunan modul ajar (Yuniati & Prayoga, 2019). Perencanaan pembelajaran sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pembelajaran itu sendiri. Semakin baik perencanaan pembelajaran, semakin baik pula proses pembelajaran yang berlangsung.

Persiapan yang terlebih dahulu dilakukan oleh guru adalah sebagai berikut:

a. Guru Memiliki Pemahaman Konsep Merdeka Belajar

Guru telah memperoleh pemahaman tentang konsep, filosofi, dan prinsip-prinsip Merdeka Belajar melalui pelatihan yang diadakan oleh pihak sekolah maupun Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Sebagian besar guru sudah paham dengan karakteristik, kekhasan, dan struktur Kurikulum Merdeka SD yang terdiri dari pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5). Siswa juga telah memahami bahwa Kurikulum Merdeka Belajar, khususnya pembelajaran Pola Hidup Bergotong Royong, bertujuan untuk memberikan ruang yang lebih luas bagi siswa agar lebih mandiri dalam mengembangkan potensi dirinya, baik di dalam maupun di luar sekolah.

MGMP juga membantu guru mengembangkan diri dan meningkatkan profesionalitasnya, sehingga siswa dapat menjadi guru yang lebih efektif dalam menerapkan Kurikulum Merdeka (Nurlaeli & Saryono, 2018).

b. Menganalisis Capaian Pembelajaran

Pada implementasi Kurikulum Merdeka Belajar, guru memperoleh lebih banyak kebebasan dalam merencanakan pembelajaran untuk

menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Guru di SDN 1 Bologarang menganalisis Capaian Pembelajaran (CP) untuk mengukur kemajuan siswa, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta mengadaptasi strategi pengajaran. Guru kemudian menyusun Tujuan Pembelajaran (TP) yang merujuk pada CP, lalu membuat Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) secara sistematis. Kebebasan ini memungkinkan guru mengatur TP yang efektif sesuai kemampuan, minat, dan karakteristik siswa.

Sejalan dengan (Wahyuni, Arnidah, & Hakim, 2023), CP penting dalam menyusun Tujuan Pembelajaran TP dan ATP. CP digunakan sebagai acuan untuk menentukan tahapan pembelajaran dan kompetensi yang harus dicapai peserta didik. Guru dapat mengkategorikan CP berdasarkan dimensi pengetahuan (faktual, konseptual, prosedural, metakognitif) dan dimensi proses kognitif (mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta) sesuai Taksonomi Bloom.

### c. Menyusun Modul Ajar

Guru kelas IV di SDN 1 Bologarang Grobogan menyusun modul ajar sebagai persiapan pembelajaran berikutnya. Modul ajar adalah dokumen yang berisi tujuan, langkah-langkah, media, dan asesmen untuk satu unit pembelajaran berdasarkan urutan tujuan pembelajaran (Salsabilla, Jannah, & Juanda, 2023). Guru mengutip dari panduan yang ada, lalu mengembangkannya sesuai kondisi sekolah. Dalam Kurikulum Merdeka, guru memiliki kebebasan untuk membuat, memilih, dan mengubah modul ajar sesuai konteks, karakteristik, dan kebutuhan siswa.

## **2. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Materi Pola Hidup Bergotong Royong Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila**

Dalam pelaksanaan penerapan Kurikulum Merdeka pada materi pola hidup gotong royong di SDN 1 Bologarang Grobogan, terdapat dua jenis penerapan kurikulum merdeka yang digunakan yaitu kurikulum berbasis komunitas (Community-Based Curriculum) dan kurikulum berbasis pengalaman (Experience-Based Curriculum). Berikut proses penerapan kurikulum merdeka materi pola hidup bergotong royong:

Guru melakukan persiapan cermat sebelum pembelajaran, mencakup analisis kebutuhan, pemetaan kebutuhan ruang, dan alat. Guru memanfaatkan fasilitas sekolah dan menyediakan sarana tambahan. Pengelolaan kelas dilakukan melalui penataan fisik, membangun lingkungan kondusif, pengendalian perilaku, dan komunikasi yang baik (Chan et al., 2019). Tujuan pengelolaan kelas adalah menciptakan kondisi nyaman agar proses pembelajaran berjalan efektif dan efisien (Rosyidah, 2019).

Untuk pembelajaran gotong royong, guru memanfaatkan teknologi digital seperti WhatsApp untuk memudahkan koordinasi dan berbagi informasi. Selain itu, guru merancang pengaturan ruang belajar yang nyaman untuk kegiatan kelompok, dan melibatkan siswa dalam pemeliharaan sarana belajar. Saat pembelajaran dimulai, guru menjelaskan capaian dalam Kurikulum Merdeka agar siswa memahami tujuan pembelajaran. Meskipun menghadapi kendala seperti LCD proyektor yang tidak tersedia, guru berupaya mencari solusi alternatif.

Guru memperkenalkan konsep gotong royong secara komprehensif melalui video dokumenter, yang membuat siswa antusias dan terlibat dalam pembelajaran (Herani, 2021). Pemanfaatan video pembelajaran dapat meningkatkan kualitas dan efektivitas pembelajaran karena memudahkan pendidik mengajarkan materi dan siswa memahaminya. Penggunaan media berbasis video juga dapat memicu semangat belajar siswa, sehingga tidak menimbulkan kebosanan (Andari, 2019). Sejalan dengan Sudjana (dalam Rahmawati, 2020) Pendidik disarankan menggunakan sumber belajar bervariasi, termasuk lingkungan sekitar, untuk mengoptimalkan proses pengajaran dan memperkaya kegiatan bagi.



Gambar 1 Proses Pembelajaran dengan Menonton Video  
Sumber: Dokumentasi, 2024

Selama pemutaran video tentang praktik gotong royong di masyarakat, sebagian besar siswa

mengamati dengan saksama dan penuh perhatian, mengekspresikan kekaguman dan antusiasme terhadap contoh-contoh gotong royong yang ditunjukkan. Namun, ada beberapa siswa yang terlibat dalam pembicaraan dengan teman lain. Bersamaan dengan pemutaran video, guru juga memberikan presentasi dan penjelasan secara langsung kepada siswa terkait konsep, manfaat, dan contoh praktik gotong royong, dilengkapi dengan buku LKS untuk memperjelas pemahaman. Guru membuka sesi tanya jawab agar siswa dapat mengklarifikasi hal-hal yang belum dipahami.

Dikarenakan tidak ada papan tulis/spidol di ruang perpustakaan, guru meminta siswa melanjutkan pembelajaran di kelas. Di dalam kelas, guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil (3-4 orang). Guru menerapkan metode *problem based learning* dan pembelajaran berbasis komunitas. Dalam *problem based learning*, siswa diminta menganalisis akar permasalahan, mencari solusi, dan merancang aksi nyata untuk menumbuhkan semangat gotong royong. Siswa juga mendiskusikan dan memetakan bentuk gotong royong di lingkungan

mereka. Setelah berdiskusi, perwakilan kelompok mempresentasikan hasil kerja. Guru memberikan reward pada kelompok aktif dalam diskusi untuk memotivasi partisipasi dan antusiasme siswa dalam menerapkan nilai-nilai gotong royong (Amirudin, Nurlaeli, & Muzaki, 2020). Meskipun ada beberapa siswa yang berbicara sendiri, mereka tetap aktif bekerjasama sesuai arahan guru.

Guru mengajak siswa terjun langsung ke lingkungan sekitar sekolah untuk melakukan kegiatan gotong royong. Siswa memanfaatkan alat-alat kebersihan seperti sapu, engkrak, sapu lidi, dan pel untuk membersihkan kelas dan lingkungan sekolah dekat kelas. Menurut Jean Piaget, seorang ahli psikologi perkembangan, peserta didik membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan (Magdalena, Mulyani, Fitriyani, & Delvia, 2020). Siswa menggunakan alat kebersihan untuk bersih-bersih. Guru mendorong kerjasama dan saling membantu. Guru memastikan semua siswa aktif terlibat dalam kegiatan gotong royong (lihat Gambar 2).





Gambar 2 Pembelajaran Berbasis Komunitas Bersih-Bersih Kelas Dan Lingkungan Sekitar  
Sumber: Dokumentasi, 2024

Kegiatan gotong royong tidak hanya dilakukan dalam proses pembelajaran, tetapi juga saat sekolah mengadakan lomba kebersihan kelas atau hari terakhir KBM sebelum liburan. Ini menunjukkan gotong royong sebagai bagian penting dalam kehidupan sekolah. Setelah kegiatan, guru memfasilitasi refleksi dan diskusi kelas, di mana siswa berbagi pengalaman nilai-nilai gotong royong yang mereka pelajari. Pemerintah berusaha memperkuat nilai gotong royong melalui pendidikan formal, untuk menanamkan nilai-nilai

karakter bangsa kepada peserta didik secara efektif, dengan tujuan mengubah perilaku, cara berpikir, dan cara bertindak menjadi lebih baik dan berintegritas(Khotimah, 2019).

Guru yakin kegiatan gotong royong dapat membentuk karakter dan kepedulian sosial siswa. Pembelajaran menggunakan kurikulum berbasis komunitas (Community-Based Curriculum) dan pengalaman (Experience-Based Curriculum), yang menegaskan gotong royong bukan hanya konsep, tapi harus diterapkan dalam kehidupan.

### **3. Evaluasi Penerapan Kurikulum Merdeka Materi Pola Hidup Bergotong Royong Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila**

Asesmen dilakukan untuk mencari bukti dan dasar pertimbangan tentang ketercapaian tujuan pembelajaran. Penilaian pembelajaran adalah instrumen untuk mengetahui efektivitas proses pembelajaran dan hasil yang dicapai siswa. Setelah pembelajaran tentang praktik gotong royong, guru melakukan evaluasi bersama siswa untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran telah tercapai (Yulianto & Iryani, 2023).

Kemendikbudristek menjelaskan bahwa penilaian/asesmen adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengetahui kebutuhan belajar dan capaian perkembangan atau hasil belajar peserta didik (Nurrita, 2018). Evaluasi meliputi tes tertulis untuk mengukur pemahaman siswa, serta penggunaan perangkat evaluasi lain seperti Lembar Kerja Siswa. Selain tes tertulis, guru juga melakukan penilaian kinerja untuk mengevaluasi proses pembelajaran aspek kerja sama, kepemimpinan, kreativitas, dan inisiatif. Pembelajaran remedial adalah upaya guru untuk membantu siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan, agar siswa dapat meningkatkan prestasi belajarnya (Lidi, 2019).

Guru melakukan evaluasi komprehensif dan hasilnya menunjukkan pemahaman dan antusiasme siswa yang baik terhadap gotong royong, meski masih perlu peningkatan di beberapa aspek. Sebagian besar siswa (75%) menunjukkan tanggung jawab yang baik, namun 25% masih perlu diawasi. Guru memberikan remediasi pada siswa yang nilainya belum tuntas. Secara keseluruhan, hasil

evaluasi menunjukkan pemahaman dan antusiasme siswa yang baik terhadap materi gotong royong.

#### **4. Faktor Penghambat Pada Penerapan Kurikulum Merdeka Materi Pola Hidup Bergotong Royong Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV SDN 1 Bologarang**

Terdapat beberapa faktor penghambat dalam penerapan kurikulum merdeka materi pola hidup bergotong royong pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SDN 1 Bologarang, yaitu:

Pada tahap persiapan, Guru menghadapi beberapa tantangan utama dalam menerapkan kurikulum merdeka untuk materi pola hidup bergotong royong di kelas IV. Berdasarkan penelitian Depdiknas (2003, 2005a, 2005b), guru menghadapi tantangan dalam menerapkan kurikulum merdeka untuk materi pola hidup bergotong royong di kelas IV, terutama keterbatasan sarana pembelajaran seperti alat, bahan, dan media yang memadai. Kekurangan sarana pendidikan menjadi kendala bagi guru dalam menerapkan kurikulum merdeka yang menuntut fleksibilitas dan beragam media pembelajaran.

Selain itu, guru juga mengalami kendala dalam menyusun rencana pembelajaran dan memahami konsep serta tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam kurikulum merdeka.

Guru juga mengalami kendala dalam menyusun rencana pembelajaran yang harus mempertimbangkan berbagai aspek, serta pemahaman yang terbatas mengenai konsep dan tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam kurikulum merdeka. Permasalahan tersebut dikuatkan oleh penelitian Arianto (2018) dan Jannah, Rondli, & Kuryanto (2023) yang mengidentifikasi kendala guru dalam adaptasi kurikulum baru, meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Meskipun demikian, guru juga memiliki peran untuk memengaruhi perkembangan kurikulum agar sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik di lapangan.

Selain itu, kurangnya sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan dari Dinas Pendidikan terkait implementasi kurikulum merdeka menjadi faktor penghambat. Menurut Sukmadinata (dalam Sudarman, 2019), minimnya pelatihan dan sosialisasi dapat

menghambat guru dalam mengembangkan kreativitas, fleksibilitas, dan keterampilan kolaboratif yang diperlukan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. Teori profesionalisme guru menyatakan bahwa profesionalisme guru sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan memastikan bahwa guru memiliki kompetensi yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan atau kebijakan pendidikan (Sutiono, 2021). Apabila guru tidak mendapatkan pelatihan dan sosialisasi yang memadai, mereka tidak akan memiliki kompetensi yang sesuai, sehingga dapat mengganggu tujuan pendidikan nasional.

Pada pelaksanaannya, dalam mengembangkan kemampuan gotong royong siswa di kelas IV, guru SDN 1 Bologarang menghadapi beberapa faktor penghambat utama pada tahap pelaksanaan pembelajaran. Tantangan pertama adalah latar belakang dan kemampuan siswa yang beragam. Menurut pendapat Lindgren (dalam Lin Aprilia et al., 2018), jenis-jenis perbedaan individual yang terdapat pada diri individu dapat dibedakan sebagai berikut: 1) Perbedaan Latar

Belakang; 2) Perbedaan Kognitif; 3) Perbedaan Kecakapan Bahasa; 4) Perbedaan Kecakapan Motorik; 5) Perbedaan Bakat; 6) Perbedaan Kesiapan Belajar. Tidak semua siswa memiliki pengalaman dan keterampilan yang sama dalam bergotongroyong. Guru harus menyesuaikan pendekatan dan memberikan bimbingan yang berbeda-beda untuk setiap siswa.

Tantangan lainnya adalah kurangnya antusiasme dan fokus siswa selama pembelajaran. Beberapa siswa sulit untuk fokus dan cepat bosan dengan kegiatan gotong royong. Guru perlu mengupayakan penggunaan metode dan media pembelajaran yang bervariasi untuk menjaga keterlibatan dan minat siswa. Perbedaan gaya dan preferensi belajar, kendala koordinasi dan komunikasi dalam kelompok saat kegiatan gotong royong juga sering dihadapi guru. Permasalahan terkait pembagian tugas, komunikasi, atau kerja sama antar anggota kelompok perlu difasilitasi oleh guru. Kondisi ini menghambat efektivitas implementasi kurikulum merdeka, karena kurikulum merdeka sangat bergantung pada keaktifan dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Jika siswa

mengalami kejenuhan belajar, hal ini berdampak besar pada konsentrasi siswa, yang memiliki peran besar dalam proses belajar (Rahma, Rahmawati, & Setyawan, 2022). Situasi ini dapat menyulitkan tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Selain itu, siswa yang kurang berminat dalam belajar cenderung memiliki motivasi yang rendah untuk terlibat aktif dan tekun dalam pembelajaran. Menurut Slameto (2010), kurangnya minat belajar siswa dapat menjadi penghambat, karena minat belajar merupakan aspek psikologis yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa. Ketika siswa tidak memiliki minat yang kuat, siswa cenderung malas, tidak fokus, dan tidak bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Menurut Djamarah (dalam Sirait, 2016), rendahnya minat belajar siswa dapat menjadi penghambat dalam proses pembelajaran, karena minat belajar merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar. Beberapa kelompok siswa mengalami kesulitan dalam mengkoordinasikan tugas-tugas, sehingga pelatihan keterampilan kerja sama kelompok, komunikasi

interpersonal, serta monitoring dan evaluasi menjadi penting.

Pada tahap evaluasi, guru mengalami hambatan karena jumlah siswa yang terlalu banyak, sehingga sulit memantau perkembangan individu. Menurut Leonard et al. (2019), jumlah siswa yang terlalu besar membuat guru kesulitan dalam membimbing. Untuk mengatasinya, guru dapat menerapkan blended learning, memanfaatkan teknologi, atau mengoptimalkan peran asisten guru dan orang tua.

Guru kesulitan menganalisis dan menginterpretasikan hasil evaluasi, serta menghubungkannya dengan perencanaan pembelajaran selanjutnya. Meskipun demikian, guru tetap berusaha meningkatkan kemampuan melakukan penilaian yang komprehensif dan akurat, karena meyakini evaluasi yang baik memberikan umpan balik berharga untuk memperbaiki proses pembelajaran gotong royong di masa depan (Chasanah, 2023). Beragamnya metode evaluasi membantu guru memperoleh gambaran komprehensif tentang pemahaman dan kemampuan siswa. Responsivitas terhadap kebutuhan individu juga memastikan evaluasi

disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan kebutuhan belajar setiap peserta didik

#### **D. Kesimpulan**

Penerapan Kurikulum Merdeka pada materi Pola Hidup Bergotong Royong di kelas IV SDN 1 Bologarang Grobogan telah mengikuti tahapan sesuai konsep Kurikulum Merdeka. Dalam perencanaan, guru melakukan MGMP, memahami karakteristik kurikulum, menganalisis Capaian Pembelajaran, dan menyusun Tujuan Pembelajaran serta Modul Ajar. Pada pelaksanaan, pembelajaran menerapkan problem based learning dan pembelajaran berbasis komunitas. Pada evaluasi, sebagian besar siswa mendapat nilai tinggi karena merasa paham dan dapat mengikuti pelajaran dengan baik, mampu memberi contoh gotong royong di sekolah dan masyarakat. Namun, masih ada siswa yang cenderung pasif dan kurang terlibat dalam praktik gotong royong.

Faktor yang menjadi penghambat pada penerapan kurikulum merdeka materi pola hidup bergotong royong mata pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV SDN 1

Bologarang adalah (a) Minat siswa, (b) Adaptasi model kurikulum baru, (c) Kurangnya pelatihan dan sosialisasi terhadap pengembangan profesional bagi guru pembelajaran kurikulum merdeka.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amirudin, A., Nurlaeli, A., & Muzaki, I. A. (2020). Pengaruh Metode Reward And Punishment Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Di SDIT Tahfizh Qur'an Al-Jabar Karawang). *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 7(2), 140–149. <https://doi.org/10.17509/t.v7i2.26102>
- Andari, I. Y. (2019). Pentingnya Media Pembelajaran Berbasis Video untuk Siswa Jurusan IPS Tingkat SMA se-Banten. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 2(1), 263–275.
- Arianto, S. (2018). *Kendala-Kendala Yang Dihadapi Oleh Guru Dalam Menerapkan Kurikulum 2013 Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Rejang Lebong*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
- Chan, F., Kurniawan, A. R., . N., Herawati, N., Efendi, R. N., & Mulyani, J. S. (2019). Strategi Guru Dalam Mengelola Kelas di Sekolah Dasar. *International Journal of Elementary Education*, 3(4), 439. <https://doi.org/10.23887/ijee.v3i4.21749>
- Chasanah, M. (2023). Strategi dan Tantangan dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran di MIN 1 Banyumas. *Jurnal Pendidikan Guru MI*, 6(1). Diambil dari <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/j-pgmi/article/view/9678>
- Daik, M. A., Saetban, S., & Leku, D. H. (2024). Studi Kelayakan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Menengah Teologi Kristen. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 6563–6575. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.6367>
- Daniel, R., Pangkey, H., & Wongkar, N. V. (2024). *Implementasi Kurikulum Merdeka dan Pendidikan Karakter: Strategi Meningkatkan Kualitas Siswa di Era Modern*. 06(04), 22008–22017.
- Darmadi, H. (2015). Tugas, peran, kompetensi, dan tanggung jawab menjadi guru profesional. *Jurnal Edukasi*, 13(2), 161–174.
- Fauzi, A. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak. *Pahlawan: Jurnal Pendidikan-Sosial-Budaya*, 18(2), 18–22. <https://doi.org/10.57216/pah.v18i2.480>
- Herani, N. E. (2021). Pemanfaatan Video Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Tematik Terpadu Di Sekolah Dasar Saat Pandemi Covid-19. *EDUTECH: Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi*, 1(1), 59–67. <https://doi.org/10.51878/edutech.v1i1.193>
- Hermayanti, M., Shokib Rondli, W., & Ardana Riswari, L. (2023). Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Menggunakan Model Pembelajaran Stad Berbantuan

- Media Roda Putar Pada Siswa Kelas Iv. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 2453–2461.  
<https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.7998>
- Jannah, A., Rondli, W. S., & Kuryanto, M. S. (2023). Bentuk Adaptasi yang Dimunculkan Guru Sekolah Dasar dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 2841–2850.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.6010>
- Julkifli, & Darma, H. (2021). Upaya Meningkatkan Motivasi dan Antusiasme Mahasiswa Dalam Pembelajaran Daring di Program Studi Administrasi Pendidikan STKIP Budidaya Binjai. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 10(2), 71–76. Diambil dari <https://ejournal.stkipbudidaya.ac.id/index.php/jc/article/view/523>
- Khotimah, D. N. (2019). Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Melalui Kegiatan 5S di Sekolah Dasar. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(1), 28–31.  
<https://doi.org/10.24176/jjino.v2i1.2928>
- Leonard, Wibawa, B., & Suriani. (2019). *Model Dan Metode Pembelajaran Di Kelas*. Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Indraprasta PGRI.
- Lidi, M. W. (2019). Pembelajaran Remedial Sebagai Suatu Upaya Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar. *Foundasia*, 9(1), 15–26.  
<https://doi.org/10.21831/foundasia.v9i1.26158>
- Lin Aprilia, Sutaryadi, & Susilowati, T. (2018). Penanganan Perbedaan Individual. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 1–12. Diambil dari <https://core.ac.uk/download/pdf/289786419.pdf>
- Magdalena, I., Mulyani, F., Fitriyani, N., & Delvia, A. H. (2020). Konsep Dasar Evaluasi Pembelajaran Sekolah Dasar Di Sd Negeri Bencongan 1. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(1), 87–98.
- Nurlaeli, Y., & Saryono, O. (2018). Efektivitas musyawarah guru mata pelajaran (mgmp) dalam meningkatkan kinerja mengajar guru bahasa inggris. *Indonesian Journal of Education Management and Administration Review*, 2(2), 308–317.
- Nurrita, T. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah dan Tarbiyah*, 3(1), 171.  
<https://doi.org/10.33511/misykat.v3n1.171>
- Rahma, R. O., Rahmawati, V., & Setyawan, A. (2022). Pengaruh Kejenuhan Terhadap Konsentrasi Belajar dan Cara Mengatasinya pada Peserta Didik di SDN 1 Pandan. 6(2), 242–250.
- Rahmawati, U. N. A. (2020). Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Di Mim Pundungrejo Tahun Pelajaran 2019/2020. *JENIUS (Journal of Education Policy and Elementary Education Issues)*, 1(1), 16–25.  
<https://doi.org/10.22515/jenius.v1i1.3025>
- Rosyidah, I. (2019). *Peran Guru Kelas Dalam Menciptakan*

